

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah Desa Lemper**

Dari beberapa informan yang diwawancarai mengenai sejarah Desa Lemper, menyatakan belum ada penegasan secara kuat bagaimana asal-usul adanya Desa Lemper. Belum ada petunjuk dan gambaran yang jelas mengenai sejarah adanya Desa Lemper. Untuk mengetahui sejarah asal-usul Desa Lemper harus ada penelitian sebelumnya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Zainul Arifin, selaku ketua dusun tengah Desa Lemper, beliau menjelaskan:

“Mengenai sejarah asal-usul adanya Desa Lemper ini belum ada sejarah yang jelas sampai sekarang”<sup>1</sup>

Hal tersebut dikuatkan dari hasil wawancara dengan bapak Abdul Rasyid, selaku ketua dusun utara Desa Lemper, beliau menyatakan:

---

<sup>1</sup> Zainul Arifin, Ketua Dusun Tengah Desa Lemper, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 7 Oktober 2024).

“Adanya Desa Lemper ini, kami Pemerintah Desa Belum bisa memberikan keterangan secara pasti bagaimana asal-usul nya, karena tidak ada petunjuk dan gambaran yang jelas mengenai sejarahnya.”<sup>2</sup>

Jadi, hasil paparan dari berbagai informan diatas, dapat disimpulkan bahwa belum ada keterangan secara jelas mengenai sejarah asal-usul adanya Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, karena sampai saat ini belum ada gambaran dan petunjuk secara jelas.

#### **b. Profil Desa Lemper**

Penduduk Desa Lemper mayoritas beragama Islam meskipun Desa Lemper sendiri melihat dari lokasinya jauh dari kawasan pondok pesantren. Namun demikian, masyarakat Desa Lemper tetap semangat dan hikmat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan seperti pelaksanaan hari-hari besar Islam maupun kegiatan-kegiatan kesenian yang Islami. Hal ini selaras dengan paparan Bapak Moh. Salehodin, selaku sekretaris Desa Lemper, beliau menyatakan:

“Agama yang dianut oleh penduduk Desa Lemper yaitu Agama Islam dan itu sudah ada dan tercatat di dalam dokumen Desa Lemper. Jadi

---

<sup>2</sup> Abdul Rasyid, Ketua Dusun Utara Desa Lemper, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 7 Oktober 2024).

dari jumlah penduduk yang sebanyak 2.442 orang yaitu beragama Islam semua.”<sup>3</sup>

Selain itu di Desa Lemper dibentuk kelompok-kelompok pengajian seperti pengajian malam mingguan, malam Seninan, dan kelompok pengajian lainnya baik kelompok ibu-ibu, bapak-bapak, dan remaja serta kesenian bernuansa Islami seperti Hadrah yang ada di setiap dusunnya, untuk pelaksanaannya sendiri bisa dilaksanakan setiap Minggu, setengah bulan sekali, bahkan ada yang satu bulan sekali dan melibatkan semua masyarakat Desa Lemper. Desa Lemper juga disebut dengan Desa Seni Budaya, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan kesenian yang menjadi ciri khas dari Desa Lemper seperti seni tari yang sudah dibentuk sanggar tari agar masyarakat Desa Lemper dapat mengakses dengan mudah kegiatan ini. Selain itu, ada juga seni dekorasi yang dikenal bahkan sudah masuk ke tingkat Asia dan kegiatan Hadrah yang dilaksanakan mulai dari tingkat dusun, hal ini selaras dengan paparan dari Kepala Desa , yakni:

“Agamanya kalau disini yang tercatat itu agama Islam semua. Kalau budayanya macam-macam disini, umumnya itu seni dimana terdapat beberapa macam seni yang berbeda-beda seperti seni tari, Tarik suara, seni dekorasi, dimana seni dekorasi ini sudah masuk tingkat Asia di Desa Lemper ini.”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Moh. Salehoddin, Ketua Dusun Utara Desa Lemper, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 7 Oktober 2024).

<sup>4</sup> Moh. Salehoddin, Ketua Dusun Utara Desa Lemper, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 7 Oktober 2024).

Adapun profil Desa Lemper Kecamatan Pademawau Kabupaten Pamekasan sebagai berikut:

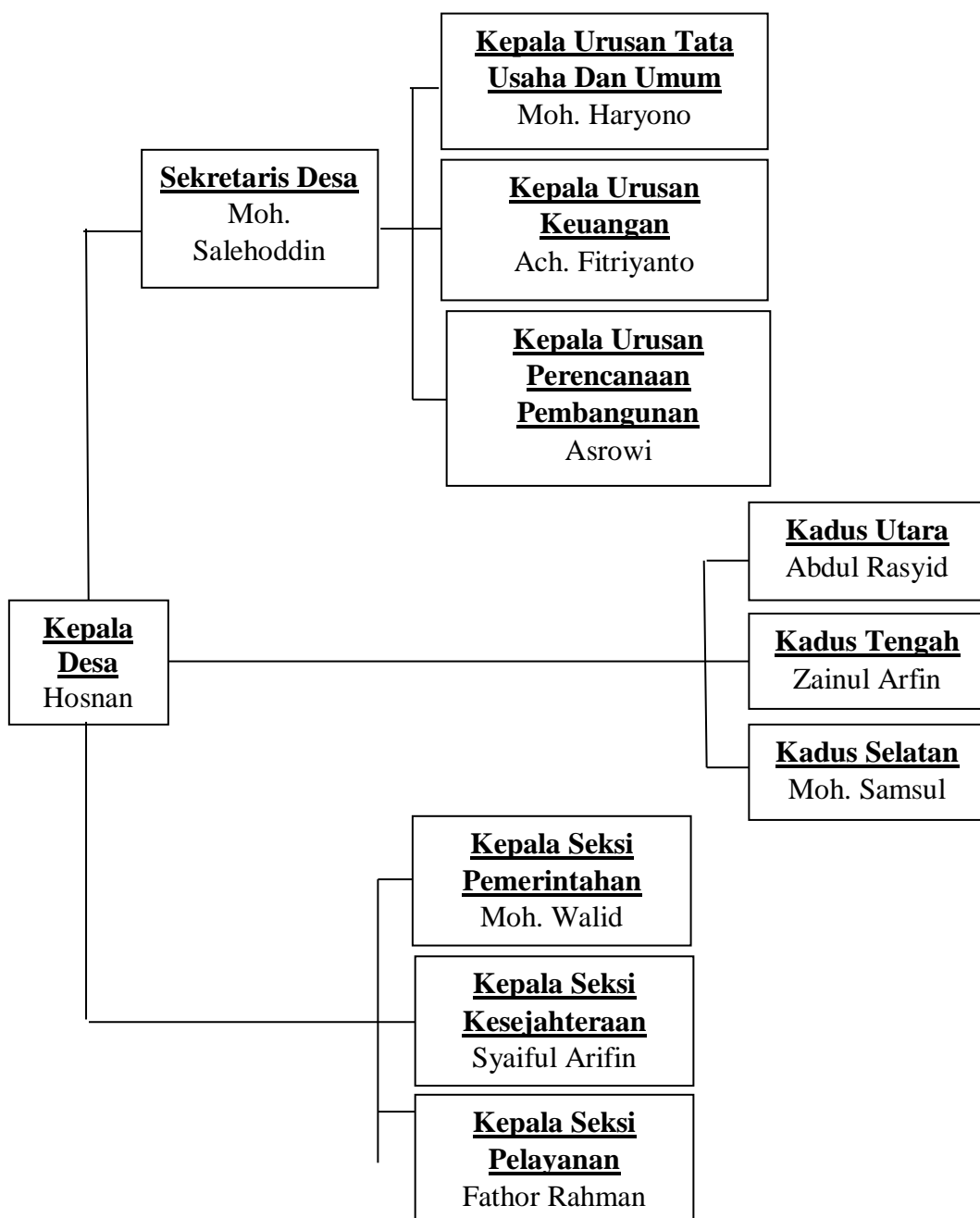
- 1) Nama Desa : Desa Lemper.
- 2) Nomor Kode Wilayah : 019.
- 3) Nomor Kode Pos : 69381.
- 4) Kecamatan : Pademawu.
- 5) Kabupaten : Pamekasan.
- 6) Provinsi : Jawa Timur.
- 7) Tipologi : Persawahan.
- 8) Tingkat Perkembangan Desa : Swasembada/ Swadaya/ Swakarya
- 9) Luas Wilayah : 117,71 Ha.
- 10) Batas Wilayah
  - a) Sebelah Utara : Desa Buddagan.
  - b) Sebelah Selatan : Desa Sumedangan.
  - c) Sebelah Barat : Kelurahan Barurambat Timur.
  - d) Sebelah Timur : Desa Murtajih
- 11) Jumlah Penduduk
  - a) Jumlah Laki-Laki : 1.282 Jiwa
  - b) Jumlah Perempuan : 1.160 Jiwa
  - c) Jumlah Total : 2.442 Jiwa
  - d) Jumlah Kepala Keluarga : 780 KK
  - e) Kepadatan Penduduk : 482,2

**c. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan**

Adapun struktur organisasi pemerintahan Desa Lemper sebagai berikut:

Gambar 1.1

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Lemper Kecamatan Pademawu  
Kabupaten Pamekasan



## 2. Praktik Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Anak Di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Peneliti akan mendeskripsikan berdasarkan catatan lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan yang merupakan masyarakat Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Wawancara dengan Aulia selaku anak yang mendapat pola asuh otoriter.

“Pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua saya semenjak kecil selalu menekan saya, saya tidak bisa membantah, dan harus mematuhi segala perintahnya. Apabila saya melanggar perintahnya, beliau selalu memberi hukuman terhadap saya semisal tidak diberi uang saku ketika sekolah, bahkan sampai saya beranjak dewasa hal tersebut masih sama, dimana dalam menentukan pasangan saya harus mematuhi segala kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh orang tua saya misalnya saya harus memilih pasangan yang bertanggung jawab, dari segi materi harus bisa mencukupi segala kebutuhan saya kelak, dan harus mempunyai pendidikan yang minimal setara dengan saya.”<sup>5</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Latifah yang merupakan orang tua dari Aulia, sebagaimana petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Orang tua saya dalam mendidik saya dulu sangat ketat, setiap tingkah laku saya sangat diawasi, saya dididik sangat keras termasuk dalam memilih pasangan saya juga harus mengikuti kehendak orang tua saya yang waktu itu saya harus bersedia dijodohkan. Menurut saya pengasuhan orang tua saya yang seperti itu menjadi hal yang baik agar anak menjadi berbakti

---

<sup>5</sup> Aulia, Pihak Yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 28 Agustus 2024).

kepada orang tua, oleh karena itu saya menerapkan pola asuh seperti itu meskipun anak saya tidak saya jodohkan, paling tidak saya bisa menjaga masa depan anak kelak. Anak saya dilarang bersosialisasi dengan masyarakat disekitar rumah karena agar lebih terjaga. Dalam menentukan pasangan saya menuntut anak saya untuk mendapat pasangan yang bertanggung jawab, dapat memenuhi segala kebutuhan anak saya kelak, dan mempunyai pendidikan yang minimal sama dengan anak saya, sebab dengan mempunyai pendidikan yang tinggi akan mempunyai peluang yang lebih besar dalam kelancaran perekonomian ketika sudah berkeluarga kelak.”<sup>6</sup>

Hasil wawancara di atas selaras dengan hasil observasi dengan informan (Aulia dan Ibu Latifah). Ibu Latifah meminta Aulia untuk mengantarkan baju ke tukang jahit, namun Aulia sedang memotong sayuran yang akan dimasak, sehingga Aulia bermaksud mengantarkan baju tersebut di Sore harinya. Sedangkan Ibu Latifah tetap memintanya untuk mengantarkan baju tersebut di waktu itu agar baju cepat selesai dijahit, sehingga saat itu juga Aulia berangkat mengantarkan bajunya.<sup>7</sup>

Wawancara selanjutnya yaitu dengan Agus yang merupakan masyarakat Desa Lemper yang mendapat pola asuh otoriter, ia mengungkapkan bahwa:

“Dari waktu kecil, tingkah laku saya selalu diawasi ketat oleh orang tua saya, mulai dari berteman saya hanya dibolehkan berteman dengan orang-orang tertentu yang sudah dikenal baik oleh orang tua saya, tidak boleh keluar rumah jika tidak ada hal yang mendesak dan bersangkutan dengan sekolah. Bahkan setelah saya beranjak dewasa dan ketika menentukan pasangan, saya harus mengikuti kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh orang tua saya, misalnya saya harus mendapat pasangan yang baik, perempuan yang bersedia tinggal di

---

<sup>6</sup> Ibu Latifah, Pihak yang menerapkan Pola Asuh Otoriter, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 8 Oktober 2024).

<sup>7</sup> Observasi Terhadap Aulia dan Ibu Latifah, (Desa Lemper, 7 Oktober 2024).

rumah orang tua saya bersama saya, bersedia merawat orang tua saya kerika sudah tua, dan harus jelas keturunannya.”<sup>8</sup>

Ibu Marmik, yang merupakan masyarakat Desa Lemper selaku orang tua dari Agus, beliau mengungkapkan bahwa :

“Banyaknya kenakalan remaja yang diakibatkan oleh pengaruh orang disekitarnya yang dapat merusak nama baik keluarganya dan dengan banyaknya orang-orang yang kurang memperhatikan dalam memilih pasangan, sehingga mengakibatkan hancurnya sebuah keluarga, menjadi pandangan bagi saya untuk sangat memperhatikan pergaulan anak saya, saya selalu memperketat ia dalam berteman dan sampai sekarang ia beranjak dewasa saya memperketat ia dalam menentukan pasangan, dimana ia harus memilih pasangan yang baik, mendapatkan pasangan yang bersedia untuk tinggal dirumah ini ketika berkeluarga kelak sebab ia merupakan anak bungsu saya, harus mendapat pasangan yang bersedia merawat saya ketika sudah tua, dan harus jelas keturunannya”<sup>9</sup>

Peneliti melakukan observasi pada Agus dan Ibu Marmik. Ibu marmik pulang dari sawah yang kesehariannya bekerja menjadi seorang petani, beliau membawa banyak kacang hasil panen di Sawahnya. Sampai di Rumahnya beliau memanggil Istrinya Agus dan menyuruhnya untuk memetik kacang tersebut dari tangkainya. Sebelum berangkat kerja agus berpamitan untuk pulang lebih lama dari jam kerja karena diajak berkumpul di rumah teman kerjanya setelah pulang kerja. Namun, Ibu Marmik melarangnya karena maraknya kasus judi online yang korbannya

---

<sup>8</sup> Agus, Pihak Yang Mendapat Pola Asuh Otoriter Orang Tua , *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 27 Agustus 2024).

<sup>9</sup> Ibu Marmik, Pihak yang menerapkan Pola Asuh Otoriter, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 8 Oktober 2024).



banyak yang seumuran dengan Agus, sehingga Ibu Marmik sangat mengawasi kegiatan Agus.<sup>10</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Nisa, yang merupakan pihak yang mendapat pola asuh otoriter, ia mengungkapkan bahwa:

“Orang tua saya dalam mendidik saya selalu dengan sikap tegas, dari waktu kecil saya sudah terbiasa harus mematuhi perintahnya, saya tidak bisa membantah, dan selalu ketat dalam mengawasi saya, misalnya saya dilarang berbaur dengan masyarakat dan teman sebaya saya di sekitar rumah. Ketika beranjak dewasa, saya harus mematuhi keinginan orang tua saya dalam menentukan pasangan, dimana saya harus mendapatkan pasangan yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh orang tua saya, misalnya saya harus mendapat pasangan yang tidak hanya menerima saya tetapi juga harus bisa menerima keluarga saya, dari segi materi harus mencukupi segala kebutuhan saya kelak, dan berasal dari keluarga yang sangat berkecupan.”<sup>11</sup>

Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Rokayyah, yang merupakan orang tua dari Nisa, beliau menjelaskan:

“Menurut saya pengasuhan yang terbaik untuk anak-anak saya yaitu dengan memberikan aturan dan pengawasan yang ketat terhadap perilaku anak saya, karena banyak nya pergaulan bebas yang merusak masa depan seorang anak yang disebabkan oleh kurang nya pengawasan orang tua dan selalu membebaskan anak dalam berperilaku. Anak saya dilarang berbaur dengan masyarakat disekitar rumah karena agar lebih terjaga. Dalam menentukan pasangan saya menuntut anak saya untuk mendapat pasangan yang menerima kami, dari segi materi harus bisa memenuhi segala kebutuhan anak saya kelak agar tidak mengalami kesulitan seperti yang saya alami ketika sudah mempunyai anak, dan berasal dari keluarga yang sangat

---

<sup>10</sup> Observasi Terhadap Agus dan Ibu Marmik, (Desa Lemper, 7 Oktober 2024).

<sup>11</sup> Nisa, Pihak Yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 28 Agustus 2024).

berkecukupan. Intinya semua yang saya lakukan untuk kebaikan anak saya kelak agar anak saya tidak kesulitan ekonomi seperti yang saya rasakan.”<sup>12</sup>

Peneliti melakukan observasi terhadap Nisa dan Ibu Rokayyah. Nisa sedang duduk-duduk di teras rumahnya, sedangkan suaminya bekerja merantau ke Jakarta. Kemudian Ibu Rokayyah pulang dari bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga sekitar jam 15.00. Setelah Ibu Rokayyah sampai di Rumahnya, kemudian Nisa berpamitan pergi ke toko untuk beli-beli karena barang miliknya telah habis. Ibu Rokayyah mengawasi Nisa dengan ketat, beliau membolehkan Nisa pergi ke Toko dengan memberi waktu jam 16.00 sudah harus sampai di Rumahnya.<sup>13</sup>

Selanjutnya peneliti wawancara terhadap Aisyah, yang merupakan masyarakat Desa Lemper, ia mengungkapkan:

“Semenjak kecil orang tua saya selalu tegas dalam mendidik saya, dari saya masih sekolah dituntut untuk selalu berprestasi dan harus mendapat nilai yang bagus tanpa melihat kemampuan saya. Kebetulan teman kelas saya merupakan tetangga disebelah rumah sehingga apabila orang tua saya tau teman saya lebih unggul dari saya, orang tua saya selalu memarahi dan menghukum saya, selain itu saya harus banyak mengikuti kegiatan disekolah seperti OSIS, dan ekstra kurikuler yang lain, sehingga saya merasa tertekan dengan banyak nya kegiatan di sekolah. Dalam menentukan pasangan, saya dituntut memilih pasangan yang lebih berprestasi dari saya, mempunyai pendidikan yang tinggi, berasal dari keluarga yang baik agar bisa menjamin kehidupan saya setelah menikah.”<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ibu Rokayyah, Pihak yang menerapkan Pola Asuh Otoriter, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 8 Oktober 2024).

<sup>13</sup> Observasi Terhadap Nisa dan Ibu Rokayyah, (Desa Lemper, 7 Oktober 2024).

<sup>14</sup> Aisyah, Pihak Yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 21 Oktober 2024).

Hal tersebut dikuatkan oleh Ibu Raodah, merupakan Ibu dari Aisyah, beliau memaparkan:

“Dalam mengasuh anak saya selalu tegas, saya menuntut anak saya harus lebih baik dari saya, mulai dari pendidikan saya mengharuskan anak saya harus berprestasi dan harus mendapat nilai yang lebih bagus dari teman-teman. Ketika saya tau nilai anak saya lebih rendah dari temannya, saya tidak menandatangani rapotnya, hal tersebut saya lakukan agar anak saya lebih rajin belajar. Ketika beranjak dewasa, saya menuntut anak saya memilih pasangan sesuai dengan kriteria saya, misalnya ia harus memilih pasangan yang berprestasi, mempunyai pendidikan yang tinggi, berasal dari keluarga yang baik, hal tersebut saya lakukan karena zaman sekarang sulit untuk mendapat pekerjaan mapan, sehingga dengan pendidikan tersebut setidaknya ada harapan dalam mencari pekerjaan yang mapan, sehingga dapat menjamin kehidupan anak saya setelah menikah.”<sup>15</sup>

Hasil wawancara diatas dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap Aisyah dan Ibu Raodah. Aisyah bermaksud membantu pekerjaan Ibu Raodah di sawah untuk mencari pakan ternak nya. Namun, Ibu Raodah melarangnya dan menyuruhnya untuk belajar dan menyelesaikan semua tugas-tugas kuliahnya. Aisyah mengatakan akan mengerjakan tugas setelah selesai membantunya, tetapi Ibu Raodah tetap melarangnya dan terus menyuruhnya untuk belajar.<sup>16</sup>

Penerapan pola asuh otoriter juga dirasakan oleh Ali, ia menjelaskan bahwa:

“Orang tua saya selalu tegas dalam mengawasi saya sejak kecil, misalnya saya dilarang bermain dengan teman sebaya

---

<sup>15</sup> Ibu Raodah, Pihak Yang Menerapkan Pola Asuh Otoriter Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 21 Oktober 2024).

<sup>16</sup> Observasi Terhadap Aisyah dan Ibu Raodah, (Desa Lemper, 20 Oktober 2024).

saya di dekat rumah dan ketika di sekolah saya dituntut untuk pulang tepat waktu. Ketika beranjak dewasa, saya dituntut memilih pasangan yang sesuai dengan kriteria orang tua saya, misalnya saya harus memilih pasangan yang jelas keturunannya, berasal dari keluarga yang baik, dan berpendidikan tinggi.”<sup>17</sup>

Ibu Turah juga menjelaskan bahwa:

“Saya selalu mengawasi anak saya dengan ketat. Dari waktu kecil saya melarang anak saya bermain dengan tetangga disini agar tidak terpengaruh pergaulan temannya karena banyak disini anak-anak yang kurang pengawasan orang tua sehingga anak bebas bergaul dengan orang yang membawa pengaruh buruk terhadapnya. Ketika sekolah saya mengharuskan anak saya untuk pulang tepat waktu. Ketika anak saya beranjak dewasa, saya menuntut anak saya mendapat pasangan yang jelas keturunannya, berasal dari keluarga yang baik, dan mempunyai pendidikan tinggi agar dapat mendidik anak-anak nya kelak.”<sup>18</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti selaras dengan hasil observasi terhadap Ali dan Ibu Turah. Ibu Turah bertanya kepada Ali karena pulang telat dari bekerja. Ali mengatakan bahwa ia bersama teman kerjanya masih menjenguk temannya yang sakit, namun Ibu Turah memarahinya beliau menyakan bahwa dirinya tidak perlu ikut menjenguk karena sudah ada teman lainnya yang menjenguk.<sup>19</sup>

### **3. Implikasi Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menentukan Pasangan Di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan**

---

<sup>17</sup> Ali, Pihak Yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 21 Oktober 2024).

<sup>18</sup> Ibu Turah, Pihak Yang Menerapkan Pola Asuh Otoriter Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 21 Oktober 2024).

<sup>19</sup> Observasi Terhadap Ali dan Ibu Turah, (Desa Lemper, 20 Oktober 2024).

Sebagian orang tua beranggapan bahwa dengan menerapkan pola asuh seperti ini akan tercipta kepribadian anak yang lebih bertanggung jawab. Namun faktanya pola asuh seperti ini juga berdampak negatif terhadap anak. Orang tua mempunyai peran penting dalam mendengar pendapat anak serta mendorong kepercayaan diri seorang anak, seperti yang disampaikan oleh Aulia yaitu:

“Saya merasa kesulitan dalam menentukan pasangan, untuk memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh orang tua saya, saya menjadi lebih selektif, saya tidak bisa memilih pasangan sesuai dengan keinginan saya sendiri. Ketika ada seorang laki-laki yang menyukai saya dan saya juga merasakan hal yang sama dengan dirinya, dan ia berniat untuk melamar saya namun dari segi pendidikan masih dibawah saya, sehingga untuk mendapat restu orang tua saya harus menunggu calon pasangan saya melanjutkan pendidikan selama 4 tahun.”<sup>20</sup>

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Ibu Latifah, merupakan orang tua Aulia, ia mengungkapkan bahwa:

“Saya rasa dengan menuntut anak untuk memilih pasangan yang sesuai dengan kriteria saya termasuk hal yang baik untuk menjamin kehidupan anak saya kelak, dengan begitu anak saya tidak sembarang dalam memilih pasangan meskipun harus menunggu pasangannya untuk melanjutkan pendidikannya selama 4 tahun untuk bisa bertunangan.”<sup>21</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Agus, pihak yang mendapat pola asuh otoriter, ia menyatakan:

“Untuk memenuhi keinginan orang tua, saya merasa kurang mandiri, sedangkan saya bukan anak-anak lagi yang apa-apa

---

<sup>20</sup> Aulia, Pihak Yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 28 Agustus 2024).

<sup>21</sup> Ibu Latifah, Pihak yang menerapkan Pola Asuh Otoriter, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 8 Oktober 2024).

ditentukan oleh orang tua saya. Saat itu saya merasa kesulitan, sebab calon istri yang akan saya nikahi telah disiapkan tempat tinggal oleh orang tuanya, oleh karena itu saya menunda niat saya untuk menikah. Saya membicarakan masalah ini dengan keluarga calon istri saya, dengan mempertimbangkan beberapa hal yang salah satunya yaitu calon istri saya masih mempunyai saudara, sehingga rumah tersebut bisa ditempati oleh saudaranya kelak dan akhirnya keluarga calon istri saya menyetujui anaknya untuk ikut tinggal bersama saya sesuai kehendak orang tua saya ketika sudah menikah”<sup>22</sup>

Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Ibu Marmik, merupakan orang tua Agus, beliau menjelaskan:

“Dengan pengasuhan seperti ini anak saya lebih terjaga pernikahannya dari pada orang-orang yang kurang memperhatikan dalam menentukan pasangan sehingga menimbulkan perpecahan keluarga, meskipun anak saya merasa kesulitan dan sempat menunda pernikahannya ”<sup>23</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Nisa yaitu:

“Saya harus menunggu pasangan saya mendapat pekerjaan yang mapan dan menunda niat untuk menikah agar mendapat restu dari orang tua saya. Pasangan saya sempat ragu untuk melanjutkan pernikahan dengan saya, namun saya terus meyakini dan akhirnya ia memutuskan untuk merantau ke Jakarta dan mempunyai penghasilan yang sangat cukup.”<sup>24</sup>

Selanjutnya ibu Rokayah juga menegaskan bahwa:

“Menurut saya pengasuhan yang saya lakukan ini merupakan pengasuhan yang terbaik untuk masa depan anak saya, dengan memilih pasangan yang sesuai dengan kriteria saya supaya dirinya tidak mengalami kesulitan ekonomi seperti yang saya rasakan saat ini, tidak masalah meskipun ia harus menunggu

---

<sup>22</sup> Agus, Pihak Yang Mendapat Pola Asuh Otoriter Orang Tua , *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 27 Agustus 2024).

<sup>23</sup> Ibu Marmik, Pihak yang menerapkan Pola Asuh Otoriter, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 8 Oktober 2024).

<sup>24</sup> Nisa, Pihak Yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 28 Agustus 2024).

pasangannya mendapat pekerjaan yang sekiranya bisa mencukupi kebutuhannya kelak.”<sup>25</sup>

Selanjutnya Aisyah juga menjelaskan bahwa:

“Untuk memilih pasangan yang sesuai dengan kriteria orang tua, saya merasa kesulitan, bertahun-tahun saya sendiri sedangkan teman saya sudah banyak yang menikah dan mempunyai anak. Akhirnya, ada seseorang yang menyukai saya dan orang tersebut sesuai dengan kriteria orang tua saya, sehingga saya lanjut bertunangannya sampai saat ini”<sup>26</sup>

Hasil wawancara dengan Aisyah selaras dengan paparan dari Ibu Raodah. Adapun penjabaran dari Ibu Raodah yaitu:

“Anak saya cukup lama dalam menemukan pasangan yang sesuai dengan keinginan saya, namun tidak masalah yang penting anak saya bahagia dan terjamin kehidupannya kelak”<sup>27</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Ali, ia mengungkapkan:

“Karena ketatnya pengawasan orang tua terhadap saya sehingga saya lebih banyak menghabiskan waktu di Rumah membuat saya sulit untuk bergaul. Saya jarang berkumpul dengan teman-teman dan akhirnya saya merasa kesulitan dalam menentukan pasangan, apalagi saya harus memilih pasangan yang sesuai dengan keinginan orang tua saya. Akhirnya saya dikenalkan oleh teman saya dengan salah satu temannya karena saya sudah lama hidup sendirian tanpa pasangan dan orang tua saya setuju sehingga kami melanjutkan untuk menikah.”<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Ibu Rokayyah, Pihak yang menerapkan Pola Asuh Otoriter, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 8 Oktober 2024).

<sup>26</sup> Aisyah, Pihak Yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 21 Oktober 2024).

<sup>27</sup> Ibu Raodah, Pihak Yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 21 Oktober 2024).

<sup>28</sup> Ali, Pihak Yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 21 Oktober 2024).

Ibu Turah menegaskan bahwa:

“Ketika beranjak dewasa anak saya menjadi sulit bergaul dengan temannya dan tidak mudah terpengaruh dengan temannya yang dapat membawa dampak buruk terhadap dirinya, namun disisi lain ia juga kesulitan untuk menemukan pasangannya. Ketika saya menyuruhnya mencari pasangan ia selalu menolak, namun saya terus memaksanya dan akhirnya ia dikenalkan dengan perempuan oleh teman SMA nya.”<sup>29</sup>

#### **4. Komunikasi Orang Tua Otoriter Terhadap Anak Dalam Menentukan Pasangan Di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan**

Peneliti akan mendeskripsikan komunikasi orang tua otoriter terhadap anak dalam menentukan pasangan. Berikut hasil wawancara dengan Aulia, pihak yang mendapat pola asuh otoriter, ia menyatakan:

“Saya selalu berkomunikasi mengenai pasangan saya. Dalam menentukan pasangan, orang tua saya selalu menceritakan pengalamannya yang selalu ditentukan oleh nenek saya dalam memilih pasangan. Sehingga orang tua saya selalu mengingatkan dan menuntut saya untuk memilih pasangan sesuai dengan kehendaknya.”<sup>30</sup>

Pernyataan tersebut juga ditegaskan oleh Ibu Latifah yang merupakan orang tua dari Auliya, Beliau menyatakan:

“Saya mengarahkan anak saya untuk memilih pasangan sesuai keinginan saya dengan menceritakan kenyataan dari pengalaman saya yang

---

<sup>29</sup> Ibu Turah, Pihak Yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 21 Oktober 2024).

<sup>30</sup> Aulia, Pihak Yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 28 Agustus 2024).



dijodohkan oleh orang tua dan terbukti hal tersebut membuat saya bahagia sampai sekarang.”<sup>31</sup>

Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap (Aulia dan Ibu Latifah) yaitu Ibu Latifah sedang berkomunikasi dengan Aulia, setiap memberi arahan kepada Aulia, beliau selalu menceritakan pengalaman yang dilakukan oleh orang tuanya, sehingga beliau tidak terlepas dari cara orang tuanya memperlakukan dirinya sejak dulu.<sup>32</sup>

Wawancara selanjutnya dengan Agus, pihak yang mendapat pola asuh otoriter, ia menjelaskan:

“Dengan pengawasan yang ketat orang tua terhadap saya, sehingga saya selalu menceritakan mengenai pasangan yang telah saya pilih. Orang tua saya selalu mengarahkan dengan tegas dan sangat jelas sehingga memastikan saya untuk memilih pasangan sesuai dengan kriteria-kriterianya.”<sup>33</sup>

Hal tersebut dikuatkan oleh Ibu Marmik yang merupakan orang tua Agus, beliau menegaskan:

“Saya sering sekali mengarahkan anak saya dengan tegas dan sangat jelas untuk memilih pasangan sesuai dengan keinginan saya, harus selalu

---

<sup>31</sup> Ibu Latifah, Pihak yang menerapkan Pola Asuh Otoriter, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 8 Oktober 2024).

<sup>32</sup> Observasi Terhadap Aulia dan Ibu Latifah, (Desa Lemper, 7 Oktober 2024).

<sup>33</sup> Agus, Pihak Yang Mendapat Pola Asuh Otoriter Orang Tua , *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 27 Agustus 2024).

berkomunikasi terhadap saya, sehingga saya bisa memastikan siapa pasangan anak saya.”<sup>34</sup>

Peneliti melakukan observasi dengan Agus dan Ibu Marmik. Agus dilarang untuk berkumpul dengan teman kerjanya, Ibu Marmik memberi arahan dengan sangat tegas dan jelas agar Agus tidak melakukan hal tersebut.<sup>35</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Nisa, pihak yang mendapat pola asuh otoriter, ia menyatakan:

“Setiap ada seorang laki-laki yang menyukai saya, saya selalu berkomunikasi dan melibatkan orang tua dalam menentukan pasangan, sebab dari awal orang tua saya selalu mengingatkan untuk tidak boleh menyembunyikan pasangan. Orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk memilih pasangan sesuai dengan kriterianya dengan sangat jelas dan mudah untuk saya memahaminya.”<sup>36</sup>

Hal serupa ditegaskan oleh Ibu Rokayyah yang merupakan orang tua Nisa, beliau mengungkapkan:

“Saya memperingatkan anak saya dengan sangat jelas sehingga mudah untuk difahami untuk memilih pasangan sesuai dengan yang saya inginkan dan tidak menyembunyikan pasangannya dari saya, sehingga saya bisa mengetahui dan terus memantaunya.”<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Ibu Marmik, Pihak yang menerapkan Pola Asuh Otoriter, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 8 Oktober 2024).

<sup>35</sup> Observasi Terhadap Agus dan Ibu Marmik, (Desa Lemper, 7 Oktober 2024).

<sup>36</sup> Nisa, Pihak Yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 28 Agustus 2024).

<sup>37</sup> Ibu Rokayyah, Pihak yang menerapkan Pola Asuh Otoriter, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 8 Oktober 2024).

Peneliti melakukan observasi terhadap Nisa dan Ibu Rokayyah. Nisa berpamitan pergi ke toko dengan diberikannya waktu yang sedikit, Ibu Rokayyah memberi peringatan dan mengarahkan Nisa dengan sangat jelas sehingga mudah untuk difahami oleh Nisa.<sup>38</sup>

Wawancara selanjutnya yaitu dengan Aisyah, ia mengungkapkan:

“Dalam menentukan pasangan sudah pasti saya selalu berkomunikasi dengan baik kepada orang tua saya, saya tidak pernah menyembunyikan pasangan saya, sehingga seringkali orang tua saya menyuruh saya dan memastikan memilih pasangan yang sesuai dengan keinginnya dan selalu menyampaikannya terhadap saya dengan sangat jelas”<sup>39</sup>

Hasil wawancara diatas sesuai dengan paparan dari Ibu Raodah, beliau menjelaskan:

“Perihal memilih pasangan, anak saya selalu mengkomunikasikan terhadap saya dengan sangat baik dan sopan, sehingga demi kebaikan kehidupan anak saya nantinya, saya selalu menekan dan mengarahkan anak saya agar memilih pasangan yang sesuai dengan kriteria yang saya inginkan. Saya menuntut nya dengan sangat jelas tegas sehingga bisa difahami dan diikuti oleh anak saya”<sup>40</sup>

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap informan (Aisyah dan Ibu Raodah), yaitu pada saat peneliti mengamati ketika Aisyah dilarang membantu Ibu Raodah dan menyuruhnya untuk belajar, Ibu raodah memberi arahan dengan tegas dan jelas sehingga pada

---

<sup>38</sup> Observasi Terhadap Nisa dan Ibu Rokayyah, (Desa Lemper, 7 Oktober 2024).

<sup>39</sup> Aisyah, Pihak Yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 21 Oktober 2024).

<sup>40</sup> Ibu Raodah, Pihak Yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 21 Oktober 2024).

waktu seketika Aisyah langsung mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Ibu Raodah.<sup>41</sup>

Hal serupa juga dirasakan oleh Ali, ia mengungkapkan:

“Ketika orang tua saya menyuruh saya mencari pasangan, saya sempat menolaknya dengan baik, karena saat itu saya kurang percaya diri. Pada saat teman saya mengenalkan seorang perempuan terhadap saya, saya langsung berkomunikasi dengan orang tua. Orang tua saya selalu jelas dan tegas dalam mengarahkan saya, sehingga saya mudah memahaminya.”<sup>42</sup>

Ibu Turah, selaku orang tua Ali menjelaskan bahwa:

“Anak saya sempat menolak ketika saya menyuruhnya mencari pasangan, namun saya terus memaksanya dengan tegas. Ia berkomunikasi dengan saya bahwa dirinya dikenalkan dengan seorang perempuan oleh temannya, sehingga saya mengingatkan untuk memilih pasangan sesuai dengan keinginan saya. Saya mengarahkannya dengan sangat jelas dan mudah difahaminya.”<sup>43</sup>

Hasil observasi yang dilakukan terhadap Ali dan Ibu Turah yaitu Ali menjelaskan bahwa dirinya telat pulang kerja karena menjenguk temannya yang sakit, Ibu Turah sangat tegas dalam mengawasinya. Beliau memberi arahan dengan sangat jelas terhadap Ali sehingga ia dapat memahaminya dan patuh terhadap perintahnya.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Observasi Terhadap Aisyah dan Ibu Raodah, (Desa Lemper, 20 Oktober 2024).

<sup>42</sup> Ali, Pihak Yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 21 Oktober 2024).

<sup>43</sup> Ibu Turah, Pihak Yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 21 Oktober 2024).

<sup>44</sup> Observasi Terhadap Ali dan Ibu Turah, (Desa Lemper, 20 Oktober 2024).

Dari hasil analisis data yang merupakan temuan penelitian yang peneliti dapat dari hasil wawancara dan pengamatan (observasi), dapat peneliti uraikan hasil temuan sebagai berikut:

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Praktik Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Anak Di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan**

- a. Orang tua menuntut anak memilih pasangan yang bertanggung jawab, bisa mencukupi segala kebutuhannya kelak, mempunyai pendidikan minimal setara dengan anak.
- b. Orang tua hanya mengizinkan anak berteman dengan orang yang sudah dikenal baik oleh orang tuanya, dilarang keluar rumah kecuali ada hal yang mendesak, dilarang bersosialisasi.
- c. Orang tua menuntut anak memilih pasangan yang baik, bersedia tinggal dirumahnya bersama dengan orang tuanya, jelas keturunannya, bisa menerima seluruh keluarganya, berasal dari keluarga yang berkecukupan.
- d. Orang tua menerapkan pola asuh otoriter sesuai dengan latar belakang pengasuhan orang tua.
- e. Orang tua menerapkan pola asuh otoriter disebabkan banyaknya kenakalan remaja dan pergaulan bebas.
- f. Orang tua menuntut memilih pasangan yang berprestasi, mempunyai pendidikan yang tinggi, dan berasal dari keluarga yang baik.

- g. Orang tua menerapkan pola asuh otoriter untuk menjamin kehidupan anaknya setelah menikah.

**2. Implikasi Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menentukan Pasangan Di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan**

- a. Anak merasa kesulitan dalam menentukan pasangan.
- b. Anak merasa ragu dalam melanjutkan ke jenjang pernikahan.
- c. Anak kurang mandiri dan merasa ketergantungan dengan orang tua dalam menentukan pasangan.
- d. Anak menjadi selektif dalam menentukan pasangan.
- e. Anak kurang percaya diri dalam menentukan pasangan.

**3. Komunikasi Orang Tua Otoriter Terhadap Anak Dalam Menentukan Pasangan Di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan**

- a. Anak selalu berkomunikasi dengan baik dan sopan terhadap orang tua dalam menentukan pasangan.
- b. Anak menolak perintah orang tua dengan menggunakan kalimat yang baik dan tidak menyakiti hatinya.
- c. Orang tua memperingatkan anak sesuai dengan pengasuhan orang tua dalam menentukan pasangan.
- d. Orang tua memberi arahan dengan tegas dan jelas sehingga mudah difahami oleh anak.

## C. Pembahasan

### 1. Praktik Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Anak Di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

- a. Seorang anak dituntut memilih pasangan yang bertanggung jawab, bisa mencukupi segala kebutuhannya kelak, mempunyai pendidikan minimal setara dengannya.

Pola asuh orang tua terhadap anak yaitu cara orang tua berperilaku terhadap anak, mendidik anak, membimbing anak, melindungi, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses pendewasaan anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dalam kehidupan masyarakat. Menurut Soetjiningsih dalam jurnal yang ditulis oleh Nurilah dan Evalina Fajriani, menyatakan bahwa apabila pengasuhan orang tua terhadap anak semakin baik, maka semakin baik pula perkembangan anak.<sup>45</sup> Dari pernyataan diatas tentunya sudah jelas bahwa pola asuh otoriter termasuk pengasuhan yang tidak baik terhadap anak, karena pengasuhan otoriter ini cara mendidik anak dengan menuntut anak untuk patuh terhadap perintahnya, anak tidak bisa membantah, dan ketatnya kontrol terhadap tingkah laku anak, sehingga anak menjadi tertekan. Anak dituntut untuk memilih pasangan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh orang tua misalnya Seorang anak dituntut memilih pasangan yang bertanggung jawab, bisa

---

<sup>45</sup> Nurilah, Evalina Fajriani, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun", *Jurnal Sains, Teknologi dan Kesehatan*, 1(2024), 23.

mencukupi segala kebutuhannya kelak, mempunyai pendidikan yang minimal setara dengannya.

Di dalam Islam, orang tua tidak boleh memaksakan kehendak dalam menentukan pasangan anaknya, misalnya seorang anak dituntut memilih pasangan yang bertanggung jawab, bisa mencukupi segala kebutuhannya kelak, mempunyai pendidikan minimal setara dengannya. Orang tua mempunyai kewajiban menasehati dan mengarahkan anak. Seorang anak mempunyai hak penuh untuk menikah dengan orang yang ia pilih.<sup>46</sup> Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَارِمٍ

عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ جَارِيَةً بَكَرَتْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَتْ أَنَّ أَبَاهَا زَوَّجَهَا وَهِيَ كَارِهَةٌ فَخَيَّرَهَا النَّبِيُّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Husain bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hazim, dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa seorang gadis datang kepada Nabi SAW dan menyebutkan bahwa ayahnya telah menikahnya sementara ia tidak senang. Kemudian Nabi SAW memberikan pilihan" (HR. Abu Daud, No. 2095).<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Nur Ilma Asmawi dan Muammar Muhammad Bakry, "Kebebasan Perempuan Dalam Memilih Calon Suami; Studi Perbandingan Antara Mazhab Syafi'i Dan Hanafi", *Mazahibuna*, 2(Desember, 2020), 222.

<sup>47</sup> Abu Daud Suleiman Bin Al--Ash'ath Al-Sijistani, *Shahih Sunan Abu Daud*, 363.



Hadis tersebut menjelaskan bahwa seorang anak mempunyai hak penuh dalam menentukan pasangannya dan orang tua tidak boleh memaksakan kehendaknya terhadap anak

- b. Seorang anak hanya boleh berteman dengan orang yang sudah dikenal baik oleh orang tuanya, dilarang keluar rumah kecuali ada hal yang mendesak, dilarang bersosialisasi.

Setiap orang tua tentunya menerapkan pengasuhan yang berbeda terhadap anak-anak nya. Orang tua yang menerapkan cara otoriter dalam mengasuh anak berusaha membetuk dan mengawasi anak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Menurut Puspita Sari dalam jurnal yang ditulis oleh Dzawi Hizbatul Maola, menjelaskan bahwa penerapan pola asuh orang tua mempunyai faktor yang penting dalam membangun perilaku sosial dan kepribadian anak karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang ditemui pertama kali oleh anak.<sup>48</sup>

Faktanya terdapat orang tua yang menuntut anak hanya boleh berteman dengan orang yang sudah dikenal baik oleh orang tuanya. Seharusnya orang tua memberikan kesempatan terhadap anak memilih yang terbaik untuk dirinya, orang tua dan anak saling menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan orang tua memberikan aturan disertai dengan

---

<sup>48</sup> Dzawi Hizbatul Maola, dkk, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Pengganti Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Di SDN 1 Kalibeber Mojotengah”, *Jurnal Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah*, 2(Mei, 2023), 85-86.

alasan yang logis, sehingga anak bisa bebas dan bertanggung jawab atas dirinya.<sup>49</sup>

Seorang anak dilarang keluar rumah kecuali ada hal yang mendesak dan dilarang bersosialisasi, padahal lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak sebagai tempat bersosialisasi dan berperan aktif untuk keberlangsungan kehidupan mereka. Melalui lingkungan sosial seorang anak dapat belajar, memahami, dan mengetahui perilaku orang lain terhadap peristiwa yang terjadi.

Lingkungan sosial merupakan tempat bersosialisasi antar semua orang yang dapat mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lingkungan sosial ini salah satu hal yang penting dalam mengembangkan sikap dan perilaku anak.<sup>50</sup>

- c. Anak harus memilih pasangan yang baik, pasangan yang bersedia tinggal dirumahnya bersama dengan orang tuanya, pasangan yang jelas keturunannya, memilih pasangan yang bisa menerima seluruh keluarganya, pasangan yang berasal dari keluarga yang berkecukupan.

Pendidikan pertama dalam membentuk kepribadian anak yaitu di dalam keluarga. Dalam keluarga, orang tua memberikan pengalaman di bidang kehidupan terhadap anak. Cara pola asuh orang tua dapat

---

<sup>49</sup> Ayu, dkk, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Selama Pandemi Di Lingkungan III Kecamatan Medan Area Kelurahan Pasar Merah Timur*, 83.

<sup>50</sup> Vini Agustiani Hadian, dkk, " Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter", *Jurnal Education and development*, 1(Januari, 2022), 241.

berpengaruh terhadap sifat dan perilaku anak sampai tumbuh dewasa.<sup>51</sup> Ketika seorang anak tumbuh dewasa, tidak jarang orang tua ikut andil dalam menentukan pasangan untuk anaknya, hal tersebut dilakukan oleh orang tua untuk kebaikan dan kebahagiaan anak setelah menikah.

Terdapat beberapa orang tua yang menuntut anak harus memilih pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh orang tuanya, misalnya Anak harus memilih pasangan yang baik, pasangan yang bersedia tinggal dirumahnya bersama dengan orang tuanya, pasangan yang jelas keturunannya, memilih pasangan yang bisa menerima seluruh keluarganya, dan pasangan yang berasal dari keluarga yang berkecukupan, sedangkan di dalam Islam terdapat kaidah-kaidah hukum bagi seorang laki-laki dalam memilih pasangan sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ الْأَزْرَقِيُّ  
أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمَرْأَةَ تُنْكَحُ عَلَى دِينِهَا وَمَالِهَا وَجَمَالِهَا فَعَلَيْكَ بِذَاتِ  
الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Musa, telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Yusuf Al-Azraq, telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Abu Sulaiman dari 'Atha' dari Jabir bahwa Nabi SAW bersabda: Seorang wanita dinikahi karena agamanya,

<sup>51</sup> Heru Mahmudin, Abdul Muhid, "Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak Dalam Islam", *Jurnal Darussalam*, 2(April, 2020), 454.

hartanya, dan kecantikannya. Tetapi, utamakanlah agamanya, niscaya kamu akan beruntung." (HR. Tirmidzi, 1006).<sup>52</sup>

Hadis diatas menjelaskan bahwa seorang laki-laki memilih pasangan berdasarkan empat kriteria yaitu karena hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Dari keempat kriteria diatas, yang menjadi prioritas dalam menentukan pasangan yaitu agamanya, karena kecantikan/ketampanan, kekayaan, dan kedudukan hanya bersifat sementara, sedangkan dengan agama seseorang dapat menggapai kebahagiaan yang kekal.<sup>53</sup>

Kemudian dalam hadis yang lain Rasulullah telah menetapkan kriteria-kriteria bagi laki-laki dan perempuan dalam menentukan pasangan. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا مُسْتَلِمُ بْنُ سَعِيدِ  
ابْنِ أُحْتِ مَنْصُورٍ يَعْنِي ابْنَ زَادَانَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ  
يَسَارٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصَبْتُ  
امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ وَإِنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَاتَرَ وَجْهًا قَالَ لَا شَمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ  
فَنَهَاهُ شَمَّ أَتَاهُ الشَّامَةَ فَقَالَ تَزَوَّجُوا أَلْوَدَ الْوُلُودِ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ

الْأُمَّمَ

<sup>52</sup> Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl-Dlahhak, *Sunan At-Tirmidzi*, (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islamiy, 1998), No. 1006.

<sup>53</sup> M. Solihin dan Ervina Puspandari, "Memilih Calon Suami/Istri Sebagai Pondasi Dasar Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Ta'lim*, 39-42.

" Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Mustalim bin Sa'id anak saudari Manshur bin Zadzan, dari Mu'awiyah bin Qurrah dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata: sesungguhnya aku mendapati seorang wanita yang mempunyai keturunan yang baik dan cantik, akan tetapi dia mandul, apakah aku boleh menikahnya? Beliau menjawab "Tidak". Kemudian dia datang lagi kedua kalinya dan beliau melarangnya, kemudian ia datang ketiga kalinya lalu Rasulullah SAW bersabda: "Nikahkanlah wanita-wanita yang penyayang dan subur (banyak keturunan), karena aku akan berbangga kepada umat yang lain dengan banyak nya kalian. (HR. Abu Daud, 1754).<sup>54</sup>

Hadis di atas menjelaskan bahwa dalam memilih pasangan diutamakan yang subur, penyayang karena salah satu tujuan dari pernikahan yaitu memperbanyak keturunan yang bertujuan untuk memperbanyak umat Nabi Muhammad SAW.<sup>55</sup> Oleh karena itu, dalam memilih pasangan, seorang laki-laki atau perempuan hendaknya memilih pasangan yang subur dan penyayang yang bertujuan untuk memenuhi salah satu tujuan dari pernikahan yaitu memperbanyak keturunan.

- d. Penerapan pola asuh otoriter orang tua disebabkan oleh latar belakang pengasuhan orang tua.

Pendidikan karakter yang utama bagi anak yaitu lingkungan keluarga. Anak belajar dari cara orang tua memperlakukan anak, mendidik anak, dan membimbing anak, sehingga keberhasilan

<sup>54</sup> Abu Daud Sulaiman bin Al-'Asy'ast bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amr Al-Azdy As-Sijistaniy, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyah), No. 1754.

<sup>55</sup> Kurniawan, *Persepsi Generasi Milenial Dalam Memilih Pasangan Hidup Perspektif Hukum Islam: Studi Kasus Di Kelurahan Iringmulya Kecamatan Metro Timur Kota Metro*, 24

pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh cara orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anak.

Dalam mengasuh anak, terdapat beberapa orang tua yang belajar dari latar belakang pengasuhan orang tua. Seseorang tidak terlepas dari pola asuh orang tuanya sewaktu kecil dalam membantu tumbuh kembang anak<sup>56</sup>, hal tersebut merupakan pengasuhan yang tidak boleh dilakukan, sesuai dengan hadis Ali Bin Abi Thalib yang berbunyi:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ سَيَعِيشُونَ فِي زَمَانِهِمْ غَيْرَ زَمَانِكُمْ فَإِنَّهُمْ خَلِقُوا لَزَمَانِهِمْ  
وَنَحْنُ خَلِقْنَا لَزَمَانِنَا

“Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian”<sup>57</sup>

Hadis tersebut menjelaskan bahwa orang tua diperintahkan untuk mendidik anak-anak mereka sesuai dengan zaman anaknya, bukan zaman orang tua nya. Oleh karena itu, orang tua dilarang mengasuh anak sesuai dengan pengasuhan orang tua.

- e. Penerapan pola asuh otoriter orang tua disebabkan karena banyaknya kenakalan remaja dan pergaulan bebas.

Menurut Sarwono dalam Jurnal yang ditulis oleh Savitri Suryandari, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kenakalan

<sup>56</sup> Devi Kartika Ayu, dkk, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Selama Pandemi Di Lingkungan III Kecamatan Medan Area Kelurahan Pasar Merah Timur”, 83.

<sup>57</sup> Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Hadis Tarbawi*, 286.

remaja yaitu tingkah laku yang melenceng dari norma-norma hukum yang berlaku. Sedangkan menurut Willis dalam jurnal tersebut juga menjelaskan bahwa kenakalan remaja yaitu tindakan sebagian remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri.<sup>58</sup>

Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan tingkah laku dan moral seorang anak. Terdapat beberapa orang tua yang menerapkan cara otoriter dalam mengasuh anak yang disebabkan oleh banyaknya kenakalan remaja, hal ini justru berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Savitri Suryandari, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sebagian besar remaja yang diasuh dengan cara otoriter cenderung mempengaruhi kenakalan remaja. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa apabila pola asuh otoriter orang tua tinggi maka tingkat kenakalan remaja juga akan semakin tinggi.<sup>59</sup>

Oleh karena itu orang tua hendaknya berpedoman terhadap undang-undang perkawinan dan kompilasi hukum Islam pasal 77 ayat (3) yang isinya yaitu orang tua berkewajiban mendidik, memelihara, dan mengarahkan anak baik mengenai jasmani dan rohaninya<sup>60</sup>, guna membentuk kepribadian anak yang baik, sehingga seorang anak tidak mudah terpengaruh terhadap lingkungan yang kurang baik.

---

<sup>58</sup> Savitri Suryandari, "Pengaruh Pola asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja", *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(Januari, 2020), 26.

<sup>59</sup> Suryandari, "Pengaruh Pola asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja", 28.

<sup>60</sup> Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pasal 77.

- f. Orang tua menuntut anak memilih pasangan yang berprestasi, mempunyai pendidikan yang tinggi, dan berasal dari keluarga yang baik.

Pernikahan merupakan satu langkah yang penting dalam sebuah kehidupan. Dalam pernikahan membutuhkan komitmen antara kedua belah pihak sehingga menciptakan keluarga yang harmonis dan tidak mudah pecah. Di dalam Islam pernikahan dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan merupakan ibadah kepada Allah SWT.<sup>61</sup>

Langkah pertama sebelum melakukan pernikahan yaitu memilih pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Dalam menentukan pasangan setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anak yang telah dikandungnya dan dilahirkannya.<sup>62</sup> Ketika memilih pasangan untuk anak, orang tua telah memiliki banyak pertimbangan. Adapun beberapa pertimbangan orang tua dalam menentukan pasangan anak diantaranya yaitu pendidikan, umur, dan keturunan. Faktor penting dalam melakukan sebuah pernikahan yaitu pihak wanita dan pihak laki-laki saling berkenan dan saling suka agar terwujudnya tujuan hidup berumah tangga yaitu terwujud keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Karimullah, dkk, "Persiapan Pernikahan dalam Pendekatan Islam, Psikologi, dan Finansial", *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(Juni, 2023), 202.

<sup>62</sup> Asmawi, "Kebebasan Perempuan Dalam Memilih Calon Suami; Studi Perbandingan Antara Mazhab Syafi'i Dan Hanafi", 225.

<sup>63</sup> Tiur Ayuningtias Pauliza Putri Lubis, " Pengaruh Perjuduhan Terhadap Pernikahan Anak Yang Mengakibatkan Perceraian (Studi Putusan Pengadilan Agama Stabat Nomor 345/Pdt.G/2023/PA.Stb)", *Tabsyir : Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 4(Oktober, 2023), 137.



Faktanya terdapat orang tua yang menuntut anak memilih pasangan yang berprestasi, mempunyai pendidikan yang tinggi, dan berasal dari keluarga yang baik. Islam menghormati dan menghargai hak perempuan dalam memilih pasangan hidup yang menjadi mitra hidupnya. Islam melarang wali memaksakan kehendaknya terhadap anak dalam menentukan pasangannya. Orang tua meskipun secara relatif berwenang atas anak-anaknya, namun tidak boleh sewenang-wenang terhadap anak-anaknya karena terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi.<sup>64</sup> Preferensi pemilihan pasangan hidup tidak dapat dilakukan dengan sembarangan karena akan berpengaruh terhadap keberlangsungan rumah tangga. Pemaksaan dalam menentukan pasangan dapat berakibat pada suasana yang tidak harmonis dalam keluarga, sehingga untuk menghindari hal tersebut setiap anak mempunyai kesempatan dalam memilih pasangan yang sesuai dengan kriterianya untuk dijadikan pasangan hidup.

Preferensi pemilihan pasangan hidup yaitu salah satu cara untuk mencari, memilih, dan menentukan seseorang untuk dijadikan pasangan hidup. Setiap individu mempunyai kriteria sendiri yang menjadi pilihannya masing-masing, dimana setiap individu akan mencari yang terbaik dalam mendapatkan pasangan.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Asmawi, "Kebebasan Perempuan Dalam Memilih Calon Suami; Studi Perbandingan Antara Mazhab Syafi'i Dan Hanafi", 224.

<sup>65</sup> Alfiatul Karomah, "Kriteria Memilih Calon Menantu Perspektif Hukum Islam (Studi Terhadap Pandangan Masyarakat Dusun Kebogoran Desa Kamulyan Kecamatan Bantasari Kabupaten Cilacap)", *Skripsi*, (Purwokerto: UIn Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021), 42-43.

- g. Orang tua menerapkan pola asuh otoriter untuk menjamin kehidupan anaknya setelah menikah.

Salah satu peran orang tua dalam keluarga yaitu membantu proses perkembangan seorang anak untuk menjadi dewasa. salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan memberikan arahan dan nasehat terhadap anak khususnya dalam menentukan pasangan. Pada dasarnya, setiap orang tua ingin melihat anaknya bahagia dalam kehidupan perkawinan yang sah. Meskipun seorang anak memilih pasangannya sendiri namun orang tua yang tetap memberikan restu dalam memilih pasangan, sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung orang tua berperan dalam menentukan pasangan untuk anaknya dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu salah satunya yaitu orang tua menuntut seorang anak harus memilih pasangan yang berprestasi, mempunyai pendidikan yang tinggi, dan berasal dari keluarga yang baik, hal tersebut untuk menjamin kehidupan anak setelah menikah. Beberapa orang tua berpandangan bahwa dengan mempunyai pendidikan yang tinggi, mempunyai peluang yang besar dalam mencari pekerjaan yang mapan. Kriteria-kriteria tersebut dianggap penting karena banyaknya kebutuhan hidup yang semakin tinggi, misalnya seperti kebutuhan belanja sehari-hari, pelayanan kesehatan, dan biaya pendidikan yang meningkat.

Namun, memilih pasangan sesuai dengan status sosial ekonomi akan berdampak negatif seperti yang diungkapkan oleh Vie dalam

jurnal yang ditulis oleh Putri Saraswati, beliau menjelaskan bahwa banyak nya ekonomi dapat memicu terjadinya konflik dalam keluarga dan penyebab terjadinya perceraian.<sup>66</sup>

## **2. Implikasi Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menentukan Pasangan Di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.**

### **a. Anak merasa kesulitan dalam menentukan pasangan.**

Menentukan pasangan hidup merupakan langkah pertama dalam sebuah pernikahan. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak, sehingga pengasuhan orang tua ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan emosi anak.

Perkembangan emosi pada anak merupakan faktor yang dominan terhadap kesuksesan anak, sehingga seorang anak lebih mampu mengatasi berbagai masalah.<sup>67</sup> Faktanya terdapat beberapa orang tua yang menerapkan cara otoriter dalam mendidik anak. Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri yaitu memaksa kehendak orang tua terhadap anak dan ketatnya kontrol terhadap tingkah laku anak.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Putri Saraswati, "Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Peran Orang Tua Dalam Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Pada Dewasa Awal", *Jurnal Psikologi*, 1(April, 2011), 348-351.

<sup>67</sup> Popy puspita sari, dkk, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini", 157.

<sup>68</sup> Sari, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini", 157.

Dalam menentukan pasangan, terdapat beberapa orang yang menuntut anak memilih pasangan sesuai dengan kriteri-kriteria yang telah ditetapkan, sehingga hal tersebut mengakibatkan anak merasa kesulitan dalam menentukan pasangan. Pemaksaan dalam menentukan pasangan dapat berakibat pada suasana yang tidak harmonis dalam keluarga, sehingga untuk menghindari hal tersebut setiap anak mempunyai kesempatan dalam memilih pasangan yang sesuai dengan kriterianya untuk dijadikan pasangan hidup.<sup>69</sup>

UU nomor 1 tahun 1974 mengenai syarat-syarat pernikahan yang diatur dalam pasal 6 ayat 1 menjelaskan bahwa perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai. Dari ayat tersebut sudah jelas bahwasannya syarat untuk menikah harus ada kerelaan perempuan dinikahi oleh laki-laki yang hendak menikahinya tanpa adanya paksaan, sehingga hal tersebut dapat memperlancar jalan menuju pernikahan dan terciptanya keluarga yang bahagia dan tentunya searah dengan hak asasi manusia.<sup>70</sup>

b. Anak menjadi selektif dalam menentukan pasangan.

Pada dasarnya tujuan dari pernikahan yaitu untuk membentuk sebuah keluarga yang harmonis, bahagia dan kekal. Tentunya setiap

---

<sup>69</sup> Alfiatul Karomah, "Kriteria Memilih Calon Menantu Perspektif Hukum Islam (Studi Terhadap Pandangan Masyarakat Dusun Kebogoran Desa Kamulyan Kecamatan Bantasari Kabupaten Cilacap)", 42-43.

<sup>70</sup> Arif Sugitanata, Suud Sarim Karimullah, "Implementasi Hukum Keluarga Islam Pada Undang-Undang Perkawinan Di Indonesia Mengenai Hak Memilih Pasangan Bagi Perempuan", *Setara: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(Juni, 2023), 10.

orang pasti ingin mencapai dari tujuan pernikahan itu sendiri, karena dengan terciptanya keluarga yang harmonis akan menciptakan sebuah keluarga yang dapat menjalankan perintah Allah dengan penuh kesungguhan dan keseriusan dalam membentuk rumah tangga yang kekal dan bahagia.<sup>71</sup>

Untuk menciptakan keluarga yang harmonis, tentunya setiap orang lebih selektif dalam memilih pasangan. Di dalam Islam faktor yang utama dalam memilih pasangan yaitu dari segi agama, karena dengan faktor agama inilah yang akan menentukan kebahagiaan dan kenyamanan terbentuk dalam sebuah keluarga.

Rasulullah SAW memberikan pedoman dalam menentukan calon suami dan calon istri yang terbaik. Berikut beberapa kriteria dalam menentukan pasangan dalam Islam yaitu:

- 1) Memilih calon suami atau istri yang mempunyai agama yang baik.
- 2) Memilih calon suami atau istri yang subur dan penyayang.
- 3) Memilih calon suami atau istri yang perawan atau perjaka.

Rasulullah SAW menekan untuk memilih pasangan yang masih perawan atau jejak, Namun Rasulullah SAW juga membolehkan menikah dengan wanita janda jika ditinjau dari segi maslahatnya.

---

<sup>71</sup> Tia Hamimatul Hidayah, "Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Di Desa Gantimulyo Kec. Pekalongan Kab. Lampung Timur Provinsi Lampung", *Skripsi*, (Metro: Insitut Agama Islam Negeri Metro, 2019), 59-60.

4) Memilih calon suami atau istri yang baik nasab nya.<sup>72</sup>

c. Anak merasa ragu dalam melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Dalam keluarga, orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak, hal ini dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anak. Pola asuh orang tua yaitu cara orang tua mendidik anak, membimbing, mengarahkan, serta mengawasi perilaku anak agar tidak melakukan perbuatan yang negatif.<sup>73</sup>

Dalam mengasuh anak, terdapat beberapa orang tua yang menerapkan cara otoriter dalam mengasuh anak, dimana dalam hal ini orang tua memberikan batasan dan kendali yang tegas. Orang tua cenderung memaksakan aturan secara kaku terhadap anak. Ketika beranjak dewasa seorang anak dituntut untuk memilih pasangan yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh orang tua, misalnya seorang anak dituntut memilih pasangan yang berasal dari keluarga yang berkecukupan, sehingga membuat anak merasa ragu dalam melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Terdapat beberapa faktor yang menimbulkan pecahnya hubungan setiap pasangan, diantaranya yaitu menjalin hubungan

---

<sup>72</sup> Muhammad Farizki Kurniawan, *Persepsi Generasi Milenial Dalam Memilih Pasangan Hidup Perspektif Hukum Islam: Studi Kasus Di Kelurahan Iringmulya Kecamatan Metro Timur Kota Metro*, 21-25.

<sup>73</sup> Savitri Suryandari, "Pengaruh Pola asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja", 27.

dengan jarak yang jauh, hilangnya kepercayaan dari setiap pasangan, dan orang tua yang tidak merestui hubungannya.

Menurut Atrup dan Anisa dalam jurnal yang ditulis oleh Baiq Fifiani Harisma, menjelaskan bahwa akibat dari pecahnya sebuah hubungan setiap pasangan dapat berdampak pada emosional misalnya kesedihan, kekecewaan, menimbulkan rasa geram sehingga berimbas ke lingkungan sekitar dan dirinya sendiri.<sup>74</sup>

- d. Anak kurang mandiri dan merasa ketergantungan dengan orang tua dalam menentukan pasangan.

Kemandirian dalam pendidikan karakter yaitu perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam melakukan segala hal. Menurut Daradjad dalam jurnal yang ditulis oleh Kustiah Sunarty kemandirian yaitu kecenderungan seseorang dalam melakukan hal yang diinginkan tanpa melibatkan orang lain, mengukur kemampuan tanpa tunduk terhadap orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian yaitu kemampuan setiap individu dalam mengambil keputusan terutama yang berkaitan dengan memilih pasangan, teman, dan melanjutkan studi. Sifat mandiri ini sangat penting bagi setiap anak karena dengan mempunyai sifat mandiri seorang anak tidak akan mudah terpengaruh dan tidak mudah bergantung kepada orang lain.

---

<sup>74</sup> Baiq Fifiani Harisma, "konseling sebaya: sebuah penanganan masalah psikologis remaja putus cinta", *Jurnal Al-Ihtiram*, 2(2022), 85.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian seorang anak yaitu pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Terdapat beberapa orang tua yang menerapkan cara otoriter dalam mengasuh anak, misalnya dalam menentukan pasangan seorang anak harus memilih sesuai dengan keinginan orang tua, sehingga seorang anak tidak mempunyai kesempatan memilih pasangannya sendiri, sehingga anak menjadi kurang mandiri dan merasa ketergantungan dengan orang tua dalam menentukan pasangan.

Dalam Hadis riwayat Abu daud menjelaskan bahwa seorang anak mempunyai hak penuh dalam menentukan pasangannya, orang tua tidak boleh memaksa kehendaknya terhadap anak, oleh karena itu setiap anak berhak menentukan pasangan sesuai dengan kriterianya sendiri dan harus selalu berkomunikasi terhadap orang tua, sehingga orang tua dapat memberikan arahan dan nasehat terhadap keputusan yang diambilnya. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَارِمٍ

عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ جَارِيَةَ بَكَرَ أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَتْ أَنَّ أَبَاهَا زَوَّجَهَا وَهِيَ كَارِهَةٌ فَخَيَّرَهَا النَّبِيُّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Husain bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hazim, dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa seorang gadis datang kepada Nabi SAW dan menyebutkan



bahwa ayahnya telah menikahnya sementara ia tidak senang. Kemudian Nabi SAW memberikan pilihan” (HR. Abu Daud, No. 2095).<sup>75</sup>

Menurut Sutari Imam Barnadib dalam jurnal yang ditulis oleh Siti Umairah dan Ichsan, menjelaskan bahwa sifat-sifat anak yang muncul akibat pengasuhan otoriter yaitu anak kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, kurang mandiri, penakut, dan penurut.<sup>76</sup> Dalam jurnal yang ditulis oleh Kustiah Sunarty, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pola asuh demokratis dapat meningkatkan kemandirian seorang anak, dimana orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memandang dirinya dan seorang anak mempunyai peran masing-masing, selalu mendukung setiap kegiatan positif yang dilakukan oleh anak, saling memberi, menerima, dan mendengarkan pendapat anak, sehingga hal tersebut dapat mendorong seorang anak mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab terhadap keputusannya sendiri. Berdasarkan dua jenis pola asuh diatas yaitu pengasuhan yang seharusnya diterapkan orang tua untuk membentuk kemandirian seorang anak yaitu menerapkan pola asuh deskriptif.

e. Anak kurang percaya diri dalam menentukan pasangan.

Pendidikan pertama seorang anak yaitu di dalam keluarga.

Menurut para ahli beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak yaitu lingkungan anak, dimana orang tua berperan

---

<sup>75</sup> Abu Daud Suleiman Bin Al--Ash'ath Al-Sijistani, *Shahih Sunan Abu Daud*, 363.

<sup>76</sup> Siti Umairah dan Ichsan, “Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak”, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(September, 2018), 159.

membentuk karakter seorang anak dengan menerapkan nilai-nilai yang baik terhadap anak. Pola asuh ini akan membentuk ikatan emosional antara seorang anak dengan orang tua yang disebut dengan kelekatan.

Kelekatan yang baik antara orang tua dan anak dapat menciptakan kesejahteraan sosial terhadap anak, anak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, mampu mengendalikan emosi, dan terjalin komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Faktanya terdapat orang tua yang menerapkan cara otoriter dalam mengasuh anak mulai waktu kecil sampai beranjak dewasa. Dalam menentukan pasangan seorang anak dituntut memilih pasangan sesuai dengan kriteria orang tua sehingga hal tersebut membuat anak kurang percaya diri.

Kesalahan orang tua dalam mendidik anak akan berdampak negatif terhadap anak, misalnya seorang anak akan suka memberontak, berkata kasar, dan bersifat egois. Untuk mengatasi permasalahan tersebut orang tua harus memperhatikan perkembangan anak dan memahami kondisi anak agar terbentuk perilaku anak yang positif, misalnya seorang anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tercipta kepribadian anak yang baik.<sup>77</sup>

### **3. Komunikasi Orang Tua Otoriter Terhadap Anak Dalam Menentukan Pasangan Di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.**

---

<sup>77</sup> Suci Lia Sari, dkk, " Kelekatan Orang Tua Untuk Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Educational Guidance and Counseling Development*, 1 (April, 2018), 12-13.

- a. Anak selalu berkomunikasi dengan baik dan sopan terhadap orang tua dalam menentukan pasangan

Dalam keluarga komunikasi antara anak dan orang tua merupakan suatu hal yang sangat penting. Buruknya komunikasi antar keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga.<sup>78</sup>

Di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, seorang anak dalam menentukan pasangan selalu berkomunikasi dengan dengan baik dan sopan terhadap orang tua dalam menentukan pasangan, sehingga hubungan antara orang tua dengan anak tersebut terjalin dengan baik dalam sebuah keluarga, hal ini sesuai dengan pengertian dari komunikasi efektif, komunikasi efektif yaitu komunikasi yang dapat menimbulkan suatu pemaknaan, berpengaruh terhadap sikap, hubungan yang baik, sehingga setiap arahan dari orang tua bisa difahami dengan baik oleh anak.<sup>79</sup>

Seorang anak yang selalu berkomunikasi dengan baik dan sopan terhadap orang tua dalam menentukan pasangan, sesuai dengan prinsip komunikasi dalam Islam yaitu *Qawlan Kariman*. *Qawlan Kariman* yaitu perkataan yang sopan, terdapat unsur penghormatan, dan tidak memojokkan orag lain yang akan membuat orang lain terhina.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Zainul Muttaqin dan Azmussya'ni, " Menilik Bentuk Komunikasi Anak Dan Orang Tua", *Jurnal Pendidikan Tarbawi Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 2(Juli-Desember, 2021), 18.

<sup>79</sup> Saifudin Zuhri, "Pola Komunikasi Orang Tua Kandung Terhadap Anak Remaja Yang Mengalami Depresi", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(Oktober, 2009), 82.

<sup>80</sup> Subur Wijaya, "Al-Qur'an Dan Komunikasi (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-qur'an)", 4-10.

- b. Anak menolak untuk mencari pasangan dengan menggunakan kalimat yang baik dan tidak menyakiti hati orang tua.

Pola komunikasi yang efektif sangat penting dalam keluarga, karena di keluarga tersebut seorang anak bisa menyampaikan segala hal yang mereka keluh kesahkan, sehingga hubungan antara orang tua dan anak tidak dapat dipisahkan.<sup>81</sup>

Dalam menentukan pasangan, anak menolak perintah orang tua dengan menggunakan kalimat yang baik dan tidak menyakiti hatinya. Seorang anak mempunyai hak penuh dalam menerima ataupun menolak pasangan, hal ini sesuai dengan hadis nabi SAW:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَارِمٍ  
عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ جَارِيَةَ بَكَرَتْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَتْ أَنَّ أَبَاهَا زَوَّجَهَا وَهِيَ كَارِهَةٌ فَخَيَّرَهَا النَّبِيُّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Husain bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hazim, dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa seorang gadis datang kepada Nabi SAW dan menyebutkan bahwa ayahnya telah menikahkannya sementara ia tidak senang. Kemudian Nabi SAW memberikan pilihan" (HR. Abu Daud, No. 2095).<sup>82</sup>

<sup>81</sup> Salsabila Priska Adristis, "Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home", *Lifelong Education Journal*, 2(Okober, 2021), 134.

<sup>82</sup> Abu Daud Suleiman Bin Al--Ash'ath Al-Sijistani, *Shahih Sunan Abu Daud*, 363.

Komunikasi tersebut sesuai dengan prinsip komunikasi dalam Islam yaitu *Qawlan Maysuran*. *Qawlan Maysuran* yaitu perkataan dengan cara memberi jawaban yang baik, lemah lembut, dan tidak mengada-ada, sehingga komunikasi ini merupakan komunikasi yang menyenangkan.<sup>83</sup>

- c. Orang tua memperingatkan anak sesuai dengan pengasuhan orang tua dalam menentukan pasangan.

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dari manusia lahir telah melakukan berbagai interaksi dan komunikasi. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi mempunyai peran penting, dimana komunikasi tersebut menjadi media dalam hubungan antar anggota keluarga.<sup>84</sup> Di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan terdapat beberapa orang yang menerapkan pola asuh otoriter. Dalam menentukan pasangan, orang tua mempunyai cara sendiri dalam mengarahkan dan berkomunikasi dengan dengan anak, misalnya yaitu orang tua memberi arahan kepada anak dengan menceritakan kenyataan dari pengalaman pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya sejak dulu sehingga beliau terapkan terhadap anak nya pada saat ini, komunikasi tersebut sesuai dengan prinsip komunikasi dalam Islam yang disebut dengan *Qawlan Sadidan*. *Qawlan Sadidan* ini merupakan perkataan yang jujur, lembut, tidak menyakitkan orang lain, dan apa yang diucapkan selalu sesuai dengan

---

<sup>83</sup> Wijaya, "Al-Qur'an Dan Komunikasi (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-qur'an)", 4-10.

<sup>84</sup> Zuhri, "Pola Komunikasi Orang Tua Kandung Terhadap Anak Remaja Yang Mengalami Depresi", 80.

apa yang ada di dalam hatinya, sehingga qawalan sadidan mempunyai makna komunikasi secara benar.<sup>85</sup>

- d. Orang tua memberi arahan dengan tegas dan jelas sehingga mudah difahami oleh anak.

Pola komunikasi interaksi dan transaksi secara umum lebih dominan dalam membentuk kemandirian anak dengan memberi kesadaran kepada anak dan melatih untuk mandiri.<sup>86</sup> Di Desa Lemper kecamatan Pademawu kabupaten pamekasan terdapat beberapa orang tua yang memberikan peringatan terhadap anak dengan sangat jelas, tidak bertele-tele, dan mudah difahami oleh anak, komunikasi seperti ini sesuai dengan prinsip komunikasi dalam Islam yang disebut dengan *Qawlan Baligan*. *Qawlan Baligan* merupakan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang tepat, sesuai dengan kehendaknya, sehingga *qawlan Baligan* ini diartikan sebagai komunikasi dengan menyampaikan berita secara fasih dan mudah difahami.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Wijaya, "Al-Qur'an Dan Komunikasi (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-qur'an)", 4-10.

<sup>86</sup> Muttaqin, " Menilik Bentuk Komunikasi Anak Dan Orang Tua", 19.

<sup>87</sup> Wijaya, "Al-Qur'an Dan Komunikasi (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-qur'an)", 4-10.

